



**PENGARUH PROPOSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN,
PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

Muhammad Rizqi^{1*}, Diah Armeliza², Ati Sumiati³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to empirically examine the determinants of Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure. Specifically, this study analyzes the influence of governance mechanisms (proportion of independent commissioners), financial performance (profitability), and company characteristics (company size) on the level of CSR transparency. Using a quantitative approach, this study analyzes panel data from 43 energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021-2023 period (a total of 129 observations). Secondary data were collected from annual reports and sustainability reports. The level of CSR disclosure, as the dependent variable, was measured using a 50-item index from SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021, and analyzed using a panel data regression model. The results of the F-test (Goodness of Fit) confirmed that the regression model used in this study was fit for further analysis. However, a partial analysis (t-test) yielded nuanced findings, namely that only company size was shown to have a positive and significant effect, confirming that larger companies tend to be more transparent. In contrast, the proportion of independent commissioners and profitability were found to have no significant impact. Therefore, it can be concluded that in the context of the Indonesian energy sector, operational scale is the primary driver of CSR transparency, while the effectiveness of independent board oversight and financial capacity are not proven to be determining factors.

Keywords: *Corporate Social Responsibility Disclosure, Proportion of Independent Commissioners, Profitability, Company Size.*

How to Cite:

Ramadhan, M., R., Armeliza, D., & Sumiati, A., (2025). Pengaruh Proposi Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Vol. 6, No. 2, hal 387-403.

PENDAHULUAN

Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) telah menjadi instrumen strategis bagi korporasi untuk menunjukkan akuntabilitas atas dampak sosial dan lingkungannya, sejalan dengan panduan global seperti ISO 26000. Praktik ini, yang menuntut transparansi dan perilaku etis, umumnya dipublikasikan melalui laporan tahunan sebagai sarana untuk mengelola hubungan pemangku kepentingan dan meningkatkan legitimasi organisasi (Kartini et al., 2019). Dalam konteks Indonesia, kewajiban ini diperkuat oleh kerangka hukum yang mandatori, terutama melalui UU No. 40 Tahun 2007 dan secara lebih spesifik melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 beserta panduan teknisnya (SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021), yang mewajibkan emiten dan perusahaan publik menyusun Laporan Keberlanjutan.

Relevansi pengungkapan CSR menjadi sangat krusial di sektor energi Indonesia. Sebagai industri dengan dampak lingkungan dan sosial yang masif (emisi karbon, penggunaan lahan), sektor ini menghadapi tekanan yang semakin besar selama periode 2021-2023 akibat menguatnya isu transisi energi global (Tjiwidjaja & Salima, 2023). Namun, ironisnya, di tengah tuntutan transparansi yang tinggi dan kerangka hukum yang jelas, implementasi di lapangan menunjukkan tantangan signifikan. Hal ini dibuktikan oleh data empiris yang mengkhawatirkan, seperti tren peningkatan persentase ketidakpatuhan perusahaan terhadap standar lingkungan (peringkat PROPER Merah dan Hitam) dari 24,9% pada 2021 menjadi 29,2% pada 2023.

Selain isu kepatuhan lingkungan, masalah tata kelola juga menjadi sorotan tajam, seperti yang tecermin dari kasus korupsi berskala besar yang melibatkan penyelewengan dana CSR di lingkungan PT Timah (Persero) Tbk. Kasus ini menjadi bukti nyata bahwa mekanisme pengawasan dan pengungkapan CSR yang ada belum berjalan secara optimal dan masih rentan terhadap pelanggaran (Binekasri, 2024). Kesenjangan antara regulasi yang ideal dan praktik yang problematis inilah yang mendasari urgensi untuk menganalisis lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan pengungkapan CSR di Indonesia.

Tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam mekanisme tata kelola perusahaan dan karakteristik finansial. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada tiga determinan utama: proporsi dewan komisaris independen, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Dari perspektif tata kelola, proporsi dewan komisaris independen dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang krusial. Komisaris independen, yang secara fundamental dibedakan oleh ketiadaan afiliasinya dengan pihak internal dan dipilih langsung dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), berfungsi sebagai perwakilan yang tidak terikat pada kepentingan kelompok tertentu (Intia & Azizah, 2021). Kehadiran mereka diharapkan dapat meningkatkan tekanan pengawasan terhadap manajemen (Dewinta et al., 2022), secara spesifik dalam memonitor praktik pengungkapan CSR (Novianti & Eriandani, 2022), dan menjaga keseimbangan antara tujuan ekonomi dan sosial perusahaan, sejalan dengan prinsip tata kelola yang baik (Tarigan & Antonius, 2023).

Faktor finansial utama yang diduga berpengaruh adalah profitabilitas, yaitu indikator kesuksesan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasionalnya (Ernesto & Pangaribuan, 2021). Secara teoretis, terdapat ekspektasi hubungan positif antara profitabilitas dan pengungkapan CSR. Logika yang mendasarinya adalah bahwa kinerja keuangan yang superior menyediakan kapasitas finansial atau kelonggaran (*financial slack*) yang lebih besar bagi perusahaan untuk berinvestasi dalam berbagai program tanggung jawab sosial dan melaporkannya secara transparan sebagai sinyal positif kepada para pemangku kepentingan (Dipasti & Sulistyowati, 2022).

Determinan selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Berdasarkan kerangka teori biaya politik (*political cost theory*), perusahaan berskala besar cenderung menghadapi sorotan publik dan tekanan politik yang lebih intens. Sebagai respons, entitas yang lebih besar ini memiliki insentif yang lebih kuat untuk menggunakan pengungkapan CSR yang lebih ekstensif sebagai alat untuk mengelola tekanan eksternal dan menunjukkan komitmen sosialnya (Yovana & Kadir, 2020).

Meskipun terdapat landasan teoretis yang kuat untuk ketiga variabel tersebut, bukti empiris dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Sebagai contoh, pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR ditemukan signifikan dalam studi oleh Novianti & Eriandani (2022), namun tidak signifikan dalam penelitian Fatiha Kurniadi & Urip Wardoyo (2022). Adanya inkonsistensi temuan inilah yang menciptakan celah penelitian (*research gap*) dan

mendasari urgensi dilakukannya penelitian ini.

TINJAUAN TEORI

Bagian ini dimulai dengan menguraikan teori besar sebagai teori dasar yang mencakup penelitian, dan selanjutnya dengan menguraikan konsep, definisi, asumsi dari setiap variabel yang diterapkan. Tinjauan teoritis ini akan terdiri dari hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian yang dibangun.

Teori Stakeholder

Teori Pemangku Kepentingan berargumen bahwa perusahaan mengemban akuntabilitas yang lebih luas daripada sekadar kepada pemegang saham. Menurut teori ini, keberlangsungan dan kesuksesan perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk menyeimbangkan dan memberikan nilai tambah bagi berbagai kelompok kepentingan, yang mencakup investor, karyawan, konsumen, pemasok, komunitas lokal, dan lingkungan alam. Dengan mengelola hubungan baik dengan berbagai kelompok eksternal ini secara strategis, perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Wibowo & Linggarsari, 2024).

Dalam praktiknya, pemangku kepentingan dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat ketergantungannya. Pemangku kepentingan primer, seperti pemegang saham dan karyawan, sangat vital bagi operasional inti, sehingga inisiatif CSR yang ditujukan kepada mereka seringkali bersifat langsung meningkatkan nilai. Sebaliknya, pemangku kepentingan sekunder, seperti media dan komunitas, tidak memiliki hubungan transaksional langsung. Inisiatif CSR untuk kelompok ini pada awalnya mungkin bersifat defensif, namun dapat ditransformasikan menjadi aktivitas pencipta nilai melalui keterlibatan yang proaktif. Tekanan dari berbagai pemangku kepentingan inilah yang pada akhirnya menjadi faktor signifikan yang memengaruhi kualitas dan kedalaman laporan keberlanjutan yang dipublikasikan oleh perusahaan (Fajarini et al., 2023).

Teori Legitimasi

Teori Legitimasi memandang perusahaan sebagai entitas yang terikat oleh sebuah "kontrak sosial" dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan harus memastikan operasinya berjalan selaras dengan norma, nilai, dan ekspektasi yang berlaku di lingkungan sosialnya untuk dapat diterima dan dianggap sah (Octoviany, 2020). Legitimasi ini menjadi aset strategis yang krusial untuk mendukung pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, Teori Legitimasi menjelaskan mengapa perusahaan melaksanakan dan melaporkan aktivitas CSR. Dengan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, perusahaan berupaya untuk mendapatkan penerimaan dan dukungan, serta memitigasi potensi resistensi dari komunitas sekitar. Dengan demikian, pengungkapan CSR berfungsi sebagai instrumen bagi perusahaan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah entitas yang bertanggung jawab dan layak untuk terus beroperasi di tengah masyarakat.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) berfungsi sebagai mekanisme fundamental bagi perusahaan untuk menunjukkan akuntabilitas dan transparansi kepada para pemangku kepentingan. Proses ini melibatkan pelaporan proaktif mengenai kinerja dan dampak operasional perusahaan pada aspek sosial dan lingkungan. Secara esensial, pengungkapan CSR merefleksikan sejauh mana suatu perusahaan telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan—yang mencakup pilar ekonomi, sosial, dan lingkungan—ke dalam inti model bisnisnya (AM et al., 2024).

Di Indonesia, praktik ini diatur secara formal melalui POJK No. 51/POJK.03/2017, yang memandatkan entitas yang diawasi OJK untuk menyusun laporan keberlanjutan. Regulasi ini mensyaratkan sebuah kerangka pelaporan yang holistik, mencakup strategi, tata kelola, dan pemaparan kinerja terukur pada ketiga pilar keberlanjutan. Untuk meningkatkan akuntabilitas, standar ini juga mendorong dokumentasi program yang sistematis serta adanya verifikasi oleh pihak ketiga yang independen, sehingga mengarahkan praktik pelaporan di Indonesia menuju transparansi yang substantif dan sejalan dengan prinsip keuangan berkelanjutan.

Dewan Komisaris Independen

Dalam konteks tanggung jawab sosial, dewan komisaris independen diprediksi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR. Sebagaimana dikemukakan oleh Basar et al., (2024), kewajiban mereka untuk memberikan nasihat dalam setiap pengambilan keputusan strategis menjadi landasan argumen ini. Oleh karena itu, secara teoretis, peningkatan proporsi anggota dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan diasumsikan akan mendorong praktik pengungkapan informasi CSR yang lebih luas dan transparan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator fundamental yang merefleksikan efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan laba bersih. Sebagai cerminan kesehatan finansial, tingkat profitabilitas yang tinggi dan konsisten tidak hanya menjadi prasyarat esensial untuk keberlangsungan usaha (going concern) dan kapasitas pertumbuhan perusahaan (Cahyaningtias et al., 2025), tetapi juga berfungsi sebagai sinyal positif yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek bisnis di masa depan. Oleh karena itu, peningkatan profitabilitas menjadi tujuan utama bagi setiap entitas bisnis.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan, sebagai konsep yang mengklasifikasikan skala bisnis, dapat ditinjau dari berbagai perspektif, termasuk keuangan dan regulasi. Dari sudut pandang keuangan, ukuran perusahaan merefleksikan skala operasional yang dapat diukur melalui berbagai proksi kuantitatif, seperti total aset, total penjualan, atau nilai logaritmiknya (Lestari et al., 2024). Dimensi ukuran ini memiliki implikasi strategis yang signifikan, karena semakin besar skala perusahaan, semakin tinggi pula ekspektasi dan tekanan dari para pemegang saham untuk menghasilkan kinerja keuangan yang memuaskan (Setiowati et al., 2023).

Pengembangan Hipotesis

1. Proporsi dewan komisaris dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Peran dewan komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan yang efektif terbukti menjadi determinan penting bagi tingkat pengungkapan CSR. Cholillah & Trisnawati (2024), misalnya, menyajikan bukti bahwa independensi dewan secara positif dan signifikan meningkatkan pelaporan CSR karena peran mereka sebagai pengawas yang imparial. Pandangan ini sejalan dengan temuan Basar et al., (2024), yang juga mengonfirmasi bahwa pengawasan yang lebih kuat berkorelasi dengan transparansi sosial yang lebih besar. Dengan kata lain, literatur terkini mendukung argumen bahwa dewan independen yang berfungsi dengan baik akan secara aktif mendorong perusahaan untuk lebih terbuka mengenai dampak sosial dan lingkungannya.

H1 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

2. Profitabilitas dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Sebagaimana dikemukakan oleh Wijaya & Novatiani (2024), kinerja keuangan yang solid merupakan anteseden penting bagi pengungkapan CSR yang ekstensif. Profitabilitas yang tinggi tidak hanya menyediakan kemampuan (ability) finansial untuk berinvestasi dalam program sosial, tetapi juga menciptakan motivasi (motivation). Perusahaan yang sehat secara finansial cenderung menggunakan pengungkapan CSR yang komprehensif sebagai sinyal (signal) positif kepada pasar dan pemangku kepentingan, untuk menegaskan kualitas manajemen dan keberlanjutan perusahaan sekaligus memperkuat reputasi.

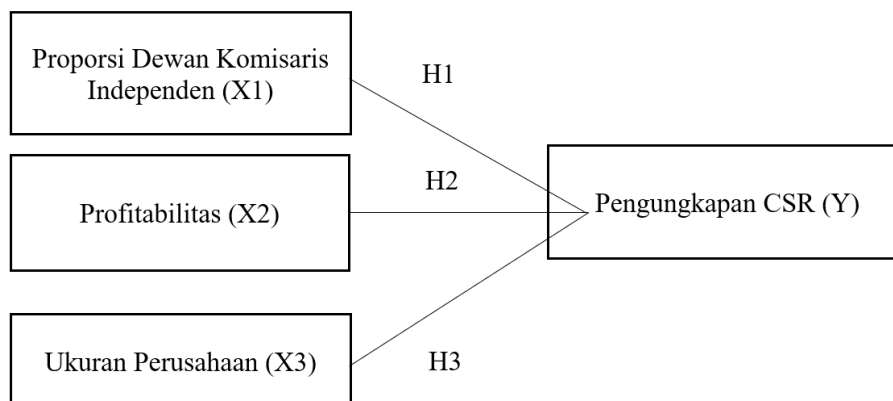
H2: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

3. Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Dalam kerangka Teori Legitimasi, perusahaan yang lebih besar (lebih terlihat) menghadapi tekanan sosial dan politik yang lebih kuat, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam pengungkapan CSR guna menjaga legitimasi operasionalnya. Pandangan teoretis ini didukung oleh bukti empiris yang kuat dari penelitian di Indonesia. Okta & Meiden (2024) dan

Safitri & Irianto (2024), misalnya, keduanya menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keluasan pengungkapan CSR. Okta & Meiden (2024) lebih lanjut merinci bahwa selain tuntutan transparansi yang lebih tinggi, perusahaan besar juga memiliki kapasitas sumber daya yang lebih memadai untuk mendanai dan melaporkan inisiatif sosial mereka. Studi oleh Safitri & Irianto (2024) memperkuat kekhususan pengaruh ini dengan menunjukkan bahwa variabel lain seperti umur perusahaan ternyata tidak memiliki dampak yang signifikan.

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Sumber : Data diolah Peneliti 2025

METODE

Unit Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari proporsi dewan komisaris independen, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Berdasarkan tujuan tersebut, perusahaan ditetapkan sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Sejalan dengan pandangan Sebastian & Pramono (2021), unit analisis merupakan elemen inti yang menjadi fokus pengamatan (dalam hal ini, pada level organisasi), di mana pemilihannya akan mengarahkan seluruh pendekatan pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang menjadi target dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2021 hingga 2023. Dari populasi tersebut, sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode ini merupakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti secara sengaja memilih sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, sampel akhir dalam studi ini terdiri dari sebagian perusahaan energi dari populasi yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Populasi

Populasi yang menjadi target dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2021 hingga 2023, dengan total populasi sebanyak 90 perusahaan. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Setelah proses seleksi, diperoleh sampel akhir

sebanyak 43 perusahaan yang memenuhi kriteria. Karena periode pengamatan berlangsung selama 3 tahun, maka total data observasi

Adapun kriteria-kriteria dalam menentukan sampel di penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 – 2023.
2. Perusahaan energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut pada tahun 2021 hingga 2023.
3. Perusahaan energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan pengungkapan CSR secara berturut-turut pada tahun 2021 hingga 2023
4. Perusahaan energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memperoleh laba dari tahun 2021 – 2023.

Berdasarkan kriteria sampel tersebut, maka berikut adalah proses seleksi sampel penelitian. dalam penelitian ini adalah 129

Tabel 1 Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 – 2023.	90
2.	Perusahaan energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut pada tahun 2021 hingga 2023.	71
3.	Perusahaan energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memperoleh laba secara berturut-turut dari tahun 2021 – 2023	47
4.	Perusahaan energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan pengungkapan CSR secara berturut-turut pada tahun 2021 hingga 2023.	43
Total Sampel Penelitian		43
Jumlah Sampel Penelitian Selama 3 Tahun (2021 – 2023)		129

Sumber : Data diolah Peneliti 2025

Pengukuran variabel dalam penelitian ini mengikuti prinsip kuantifikasi, yaitu proses sistematis untuk mengoperasionalkan konsep abstrak menjadi data yang dapat dianalisis secara empiris. Sebagaimana dijelaskan oleh Polii et al., (2023), proses ini melibatkan penetapan nilai numerik pada objek penelitian berdasarkan aturan spesifik untuk merepresentasikan karakteristiknya. Berikut adalah rincian operasionalisasi untuk setiap variabel yang digunakan:

Tabel 2 Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Sumber
Proporsi Dewan Komisaris Independen	DKI = Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen / Jumlah Dewan Komisaris	Rasio	(Septiana & Aris, 2023)

Variabel	Indikator	Skala	Sumber
Profitabilitas	NPM = Laba Setelah Pajak / Pendapatan Bersih	Rasio	(Lailatus Sa'adah et al., 2024)
Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)	Rasio	(Putri et al., 2025)
Pengungkapan CSR	POJK No. 51/POJK.03/2017 = Jumlah Pengungkapan/50	Rasio	(Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik, 2017)

Sumber : Data diolah Peneliti 2025

Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dengan memanfaatkan data sekunder. Data untuk setiap variabel penelitian diekstraksi dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan oleh perusahaan sampel, yang terdiri dari entitas sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Akses terhadap dokumen-dokumen tersebut diperoleh melalui pengunduhan dari situs web resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs web korporat masing-masing perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif yang merangkum karakteristik dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi proporsi dewan komisaris independen (X1), profitabilitas (X2), ukuran perusahaan (X3), dan pengungkapan *corporate social responsibility* (Y).

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.935349	0.444837	1.898530	8.937636
Median	0.960000	0.400000	0.138000	9.015000
Maximum	1.000000	0.800000	155.7420	12.04100
Minimum	0.540000	0.333000	0.000308	5.248000
Std. Dev.	0.073251	0.122587	14.66065	1.595681
Observations	129	129	129	129

Sumber : Data Diolah Peneliti 2025

Analisis statistik deskriptif terhadap 129 observasi penelitian menunjukkan adanya variasi karakteristik yang tajam antar variabel. Variabel tata kelola, yaitu Proporsi Dewan Komisaris

Independen (X1), dan variabel dependen Pengungkapan CSR (Y), keduanya menunjukkan tingkat homogenitas yang tinggi. Dengan standar deviasi yang sangat rendah (masing-masing 0,122587 dan 0,073251), dapat disimpulkan bahwa struktur independensi dewan dan tingkat kelengkapan pelaporan CSR cenderung seragam di seluruh perusahaan sampel. Tingkat pengungkapan CSR rata-rata yang mencapai 93,5% mengindikasikan bahwa praktik pelaporan berdasarkan POJK No. 51/2017 telah diterapkan secara konsisten.

Sebaliknya, variabel karakteristik perusahaan menunjukkan tingkat heterogenitas yang lebih tinggi. Ukuran Perusahaan (X3), yang diukur dengan Ln Total Aset, memiliki dispersi yang moderat dengan standar deviasi 1,5956. Namun, variasi paling ekstrem ditemukan pada variabel Profitabilitas (X2). Kesenjangan yang sangat besar antara nilai rata-rata (1,8985) dan median (0,1380), serta standar deviasi yang masif (14,6606), mengonfirmasi adanya heterogenitas yang ekstrem dan pengaruh kuat dari nilai pencilan (outlier) dalam data profitabilitas.

Fenomena outlier pada variabel profitabilitas ini diilustrasikan oleh kasus Sumber Energi Andalan Tbk., yang pada tahun 2022 berhasil mencatatkan keuntungan bersih yang jauh melampaui penjualan bersihnya. Hal ini kontras dengan variabel lain seperti Ukuran Perusahaan, yang meskipun bervariasi dari total aset 190,1 Miliar Rupiah (Semacom Integrated Tbk.) hingga 169.616,5 Miliar Rupiah (Alamtri Resources Indonesia Tbk.), sebaran datanya setelah dilogaritmakan tidak seekstrem profitabilitas.

Deteksi Data Pencilan (Outlier)

Tabel 4 Deteksi Data Outlier

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.935349	0.444837	1.898530	8.937636
Median	0.960000	0.400000	0.138000	9.015000
Maximum	1.000000	0.800000	155.7420	12.04100
Minimum	0.540000	0.333000	0.000308	5.248000
Std. Dev.	0.073251	0.122587	14.66065	1.595681
Observations	129	129	129	129

Sumber : Data diolah Peneliti 2025

Berdasarkan hasil identifikasi outlier yang disajikan pada Tabel 4, yang dilakukan melalui metode Indicator Saturation dan analisis residual, diputuskan untuk mengecualikan 12 data observasi dari sampel penelitian. 12 observasi ini berasal dari total 4 perusahaan yang berbeda, sehingga jumlah data akhir yang digunakan untuk analisis adalah 117 observasi. Karakteristik outlier yang terdeteksi cukup beragam; ditemukan adanya outlier yang bersifat persisten pada beberapa perusahaan (seperti Medco Energi Internasional Tbk) serta outlier yang bersifat tunggal pada perusahaan lain (AKR Corporindo Tbk., Radiant Utama Interinsco Tbk. dan Bintang Samudera Mandiri Lines).

Dengan mempertimbangkan sifat data panel dan untuk menjaga integritas model, keputusan diambil untuk mengeluarkan seluruh data dari kelima perusahaan yang teridentifikasi memiliki outlier tersebut selama periode pengamatan. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa analisis regresi dilakukan pada set data yang bersih dari pengaruh nilai ekstrem, demi meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil estimasi.

Estimasi Model Regresi Data Panel

Tabel 5 Estimasi Model Regresi Data Panel

Nama Uji	Perbandingan Model	Hasil Uji (Nilai Prob.)	Model yang Dipilih
Uji Chow	Common Effect vs. Fixed Effect	0,0000 (< 0.05)	Fixed Effect Model (FEM)

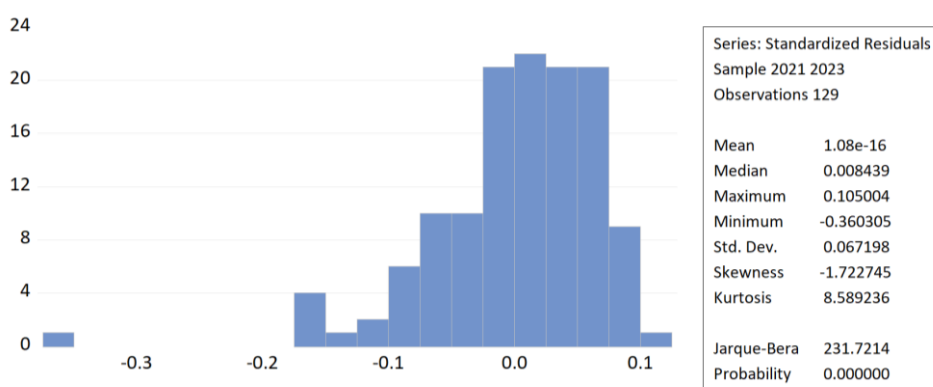
Uji LM (Breusch-Pagan)	Common Effect vs. Random Effect	0.0000 (< 0.05)	Random Effect Model (REM)
Uji Hausman	Fixed Effect vs. Random Effect	0.0270 (< 0.05)	Fixed Effect Model (FEM)

Sumber : Data diolah Peneliti 2025

Berdasarkan hasil dari Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, model regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM)

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

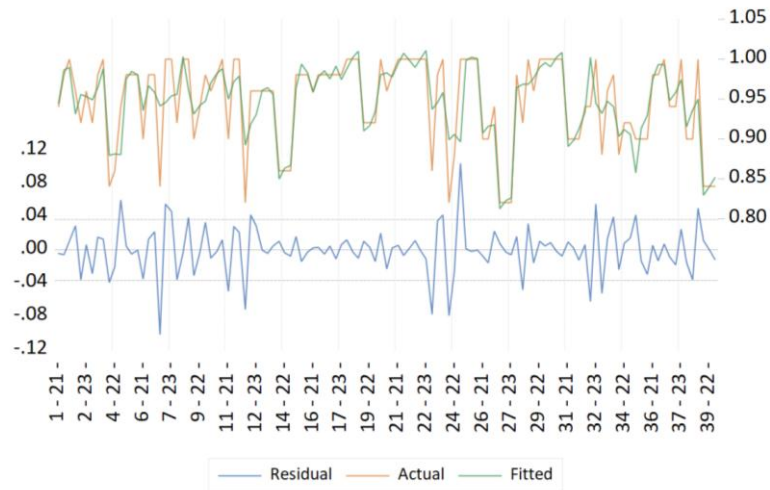


Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data diolah Peneliti 2025

Hasil Uji Normalitas Jarque-Bera, yang disajikan pada Gambar 1, menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai ini lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol tentang normalitas residual ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa asumsi normalitas untuk model regresi yang diestimasi belum terpenuhi, sehingga memerlukan tindakan korektif.

Untuk mengatasi masalah non-normalitas ini, langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi dan penanganan data pencilan (outlier) berdasarkan analisis residual. Prosedur ini melibatkan pengurutan nilai residual dari yang terkecil hingga terbesar untuk mengidentifikasi observasi dengan deviasi paling ekstrem. Observasi-observasi yang teridentifikasi sebagai outlier kemudian akan dikeluarkan dari sampel untuk memastikan bahwa analisis regresi berikutnya didasarkan pada set data yang lebih bersih. Tindakan ini diharapkan dapat memperbaiki distribusi residual, sehingga estimasi model yang dihasilkan memiliki validitas dan keandalan yang lebih tinggi.

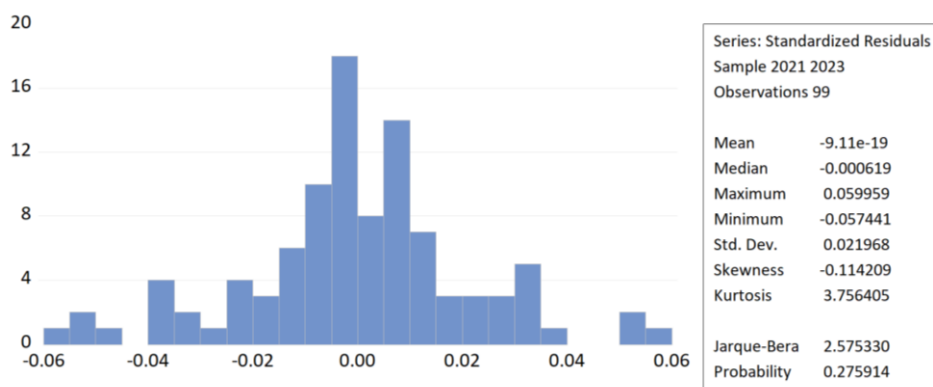


Gambar 2 Outlier kedua

Sumber : Data diolah Peneliti 2025

Gambar 2 menampilkan analisis visual untuk deteksi outlier menggunakan grafik Actual, Fitted, Residual. Melalui metode ini, outlier diidentifikasi sebagai observasi di mana terdapat deviasi yang sangat besar antara nilai aktual (garis oranye) dengan nilai yang diprediksi oleh model (garis hijau), yang secara visual terlihat sebagai lonjakan ekstrem pada garis residual (biru). Analisis grafik ini secara jelas mengidentifikasi beberapa lonjakan residual yang ekstrem, di antaranya pada observasi 7-21 (DOID 2021), 12-21 (HRUM, 2021), 23-21 (RAJA, 2021), 24-21 (SMMT, 2021), 24-23 (SMMT, 2023), 25-23 (SOCI, 2023), dan 39-22 (SEMA, 2022).

Keberadaan residual ekstrem ini mengonfirmasi bahwa 7 observasi dari 6 perusahaan tersebut merupakan data pencilan yang berpotensi menyebabkan bias pada hasil estimasi. Oleh karena itu, untuk menjaga validitas dan integritas analisis, seluruh data dari Perusahaan DOID, HRUM, RAJA, SMMT, SOCI, SEMA selama periode 2021-2023 dikeluarkan dari sampel. Dengan demikian, jumlah observasi akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 99.



Gambar 3 Uji Normalitas Setelah Outlier

Setelah dilakukan penanganan outlier dengan mengeluarkan beberapa perusahaan dari sampel, uji normalitas kembali diaplikasikan untuk memvalidasi model. Hasil pengujian yang diperbarui, sebagaimana disajikan pada Gambar 3, menunjukkan bahwa asumsi normalitas kini telah terpenuhi. Berdasarkan Uji Jarque-Bera, nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0,275914, yang secara signifikan lebih besar dari tingkat alfa 0,05. Konklusi ini didukung lebih lanjut oleh bukti visual dari histogram yang membentuk kurva lonceng (bell-shaped) serta nilai Skewness (-0,114) dan Kurtosis (3,75) yang mendekati nilai ideal distribusi normal. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa residual model regresi telah berdistribusi normal.

2. Uji Multikoleniaritas

Tabel 6 Hasil Uji Multikoleniaritas

Variance Inflation Factors
Date: 07/18/25 Time: 12:48
Sample: 2021 2023
Included observations: 99

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.012654	1668.785	NA
X1	0.002093	56.80693	1.059365
X2	6.97E-08	1.086948	1.032100
X3	1.57E-10	1715.850	1.028528

Sumber : Data diolah Peneliti 2025

Tabel 6 menyajikan hasil uji multikolinearitas, yang menunjukkan bahwa asumsi non-multikolinearitas telah terpenuhi dalam model regresi ini. Bukti ini didasarkan pada nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk setiap variabel independen. Secara spesifik, nilai VIF untuk X1 (1,059365), X2 (1,032100), dan X3 (1,028528) semuanya berada jauh di bawah ambang batas yang umum digunakan, yaitu 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen, sehingga estimasi koefisien regresi dapat dianggap andal dan tidak terdistorsi.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 7 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.367295	Prob. F(9,89)	0.2150
Obs*R-squared	12.02558	Prob. Chi-Square(9)	0.2119
Scaled explained SS	10.26538	Prob. Chi-Square(9)	0.3294

Sumber : Data diolah Peneliti 2025

Tabel 7 menyajikan hasil uji heteroskedastisitas, yang menunjukkan bahwa asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi. Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai probabilitas (p-value) untuk statistik F sebesar 0,21500. Karena nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol (yang menyatakan tidak adanya heteroskedastisitas) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians dari residual bersifat konstan dan model regresi ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut De Aghna et al., (2024), autokorelasi adalah masalah yang secara inheren bersifat deret-waktu (*time-series*). Oleh karena itu, pada data panel di mana jumlah unit *cross-section* (individu) sangat besar sementara periode waktunya singkat, masalah korelasi antar observasi dari waktu sebelumnya cenderung menjadi kurang signifikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ajija (2020), yang menyatakan bahwa karena kompleksitas struktur data panel, uji autokorelasi tidak selalu menjadi pengujian yang mandatori.

Uji Hipotesis

Tabel 8 Uji Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/18/25 Time: 17:14
 Sample: 2021 2023
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 99

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.565112	0.112490	5.023674	0.0000
X1	0.021359	0.045752	0.466841	0.6422
X2	7.67E-06	0.000264	0.029046	0.9769
X3	4.14E-05	1.25E-05	3.300706	0.0016

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.798389	Mean dependent var	0.951111
Adjusted R-squared	0.686383	S.D. dependent var	0.048925
S.E. of regression	0.027399	Akaike info criterion	-4.081353
Sum squared resid	0.047293	Schwarz criterion	-3.137673
Log likelihood	238.0270	Hannan-Quinn criter.	-3.699538
F-statistic	7.128079	Durbin-Watson stat	2.524876
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah Peneliti 2025

1. Koefisien Determinasi

Tabel 9 menyajikan hasil estimasi menggunakan Random Effect Model (REM), di mana diperoleh nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,798389 dan Adjusted R-squared sebesar 0,686383. Nilai Adjusted R-squared sebesar 68,63% ini mengindikasikan bahwa variasi pada variabel Pengungkapan CSR mampu dijelaskan secara simultan oleh ketiga variabel independent Proporsi Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan. Kekuatan eksplanatori model ini tergolong sangat tinggi, sementara sisa 31,37% variasi dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Tingginya nilai Adjusted R-squared ini mengonfirmasi bahwa variabel-variabel independen yang dipilih memiliki kontribusi yang substansial dalam menjelaskan kebijakan pengungkapan CSR pada perusahaan sektor energi di Indonesia selama periode 2021-2023.

2. Uji F

Uji F, yang juga dikenal sebagai uji signifikansi simultan, diaplikasikan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi secara keseluruhan. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah seluruh variabel independent Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1), Profitabilitas (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, Pengungkapan CSR (Y). Berdasarkan Tabel 4.14, nilai Prob(F-statistic) yang diperoleh adalah 0,000000. Karena nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (yang menyatakan tidak adanya pengaruh simultan) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak (fit) dan variabel-variabel independen secara kolektif terbukti signifikan dalam menjelaskan variasi Pengungkapan CSR.

3. Uji T

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t), yang bertujuan menguji pengaruh individual setiap variabel independen, adalah sebagai berikut:

- 1) Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1): Variabel ini berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pengungkapan CSR (koefisien = 0,021359; p-value = 0,6422 >

0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan independen, tingkat pengungkapan CSR semakin naik. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis awal (H1), sehingga H1 ditolak

- 2) Profitabilitas (X2): Variabel ini berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pengungkapan CSR (koefisien = 0,00000767; p-value = 0,9769 > 0,05). Ini berarti perusahaan yang lebih profitabel melaporkan CSR tidak secara lebih ekstensif, sehingga hipotesis H2 ditolak.
- 3) Ukuran Perusahaan (X3): Variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan CSR (koefisien = 0,0000414; p-value = 0,0016 < 0,05). Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar lebih transparan dalam pelaporan CSR-nya, sehingga hipotesis H3 diterima.
- 4)

4. Persamaan Regresi

Persamaan Regresi dalam penelitian ini dilakukan dengan Random Effect Model (REM) adalah :

$$\text{CSR} = 0,565112 + 0,021359\text{DKI} + 0,00000767\text{NPM} + 0,0000414\text{Size} + \varepsilon$$

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan CSR

Penelitian ini tidak menemukan bukti statistik yang signifikan untuk mendukung pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap Pengungkapan CSR. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran pengawasan dewan independen di sektor energi Indonesia lebih dominan pada aspek finansial, seperti persetujuan dividen, sementara keterlibatan mereka dalam isu sosial cenderung bersifat seremonial untuk pemenuhan regulasi. Ketidadaan korelasi ini juga terlihat di lapangan, di mana perusahaan dengan independensi dewan yang lebih rendah (misalnya, PTBA) mampu menyamai tingkat pengungkapan entitas dengan independensi dewan yang sangat tinggi (misalnya, DSSA).

Hasil ini dapat dianalisis melalui beberapa kerangka teori. Dari perspektif Teori Pemangku Kepentingan, temuan ini menunjukkan kegagalan dewan independen dalam menyeimbangkan berbagai kepentingan dan adanya dominasi kepentingan pemegang saham. Hal ini juga sejalan dengan konsep *decoupling* dari Teori Legitimasi, di mana kehadiran dewan independen diadopsi sebagai tindakan simbolis untuk menjaga citra tata kelola yang baik, namun struktur ini tidak terintegrasi secara substantif untuk memengaruhi kebijakan CSR yang sebenarnya.

Argumentasi mengenai praktik simbolis ini diperkuat oleh kontradiksi tajam antara narasi dalam pelaporan korporat dengan dampak nyata di lapangan. Meskipun perusahaan patuh pada regulasi komposisi dewan, fenomena lingkungan yang mengkhawatirkan seperti polusi udara tetap terjadi. Laporan "*Statistical Review of World Energy 2024*", yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-9 penghasil emisi global pada 2023 dengan kontribusi besar dari sektor energi, menjadi bukti empiris dari ketidakselarasan ini.

Temuan ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya Estiarto & Hariadi (2023), dan Schons & Steinmeier (2016), yang secara kolektif memperkuat kesimpulan bahwa peran dewan komisaris independen sebagai pendorong transparansi sosial belum terbukti efektif secara konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan mereka lebih merupakan pemenuhan formalitas, dan faktor lain seperti tekanan publik atau komitmen manajemen puncak kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kebijakan pengungkapan CSR perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis kedua ditolak. Temuan ini menantang asumsi bahwa ketersediaan laba yang besar akan mendorong tanggung jawab sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung memprioritaskan alokasi keuntungan untuk kepentingan jangka pendek pemegang saham. Bukti empiris dari sampel penelitian ini sangat jelas, di mana perusahaan dengan profitabilitas sangat rendah (seperti DWGL) mampu

melakukan pengungkapan CSR secara komprehensif, sementara perusahaan dengan laba sangat tinggi (seperti ITMA) justru mencatatkan tingkat pengungkapan yang lebih rendah.

Secara teoretis, hasil ini menyoroti dominasi Teori Pemegang Saham (Shareholder Theory), di mana laba dipandang sebagai hak milik pemegang saham, bukan sebagai sumber daya untuk mengakomodasi kepentingan pemangku kepentingan yang lebih luas. Dari sudut pandang Teori Legitimasi, dapat diartikan bahwa perusahaan yang sangat profitabel mungkin sudah merasa kinerja keuangannya cukup sebagai sumber legitimasi, atau mereka mempertahankan tingkat pengungkapan CSR yang konstan hanya untuk menjaga "lisensi sosial" tanpa terpengaruh fluktuasi laba tahunan.

Argumentasi mengenai prioritas finansial ini diperkuat oleh kontradiksi tajam antara kinerja ekonomi perusahaan dengan realitas dampak lingkungan. Fenomena inti penelitian, yaitu polusi udara yang tidak kunjung membaik, menjadi bukti nyata dari kesenjangan ini. Data dari laporan "Statistical Review of World Energy 2024" yang menempatkan Indonesia sebagai penghasil emisi ke-9 terbesar di dunia pada 2023, yang didorong oleh sektor energi, mengonfirmasi bahwa keuntungan finansial yang diraih perusahaan tidak sejalan dengan tanggung jawab mereka untuk mengatasi krisis lingkungan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Putri Danduru et al., (2024) dan Apriyeni et al., (2024), serta sejalan dengan Teori Agensi, di mana manajer lebih termotivasi menggunakan laba untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham daripada mengalokasikannya pada aktivitas CSR. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepentingan finansial masih menjadi prioritas utama, bahkan ketika perusahaan memiliki kapasitas finansial yang lebih dari cukup untuk berbuat lebih banyak bagi lingkungan dan masyarakat.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Sesuai dengan hipotesis ketiga, penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Temuan ini sejalan dengan konsensus akademis bahwa perusahaan berskala besar secara fundamental menghadapi dinamika yang berbeda. Pertama, mereka memiliki visibilitas publik yang lebih tinggi dan menghadapi tekanan pengawasan yang lebih intens. Kedua, mereka memiliki kapasitas sumber daya (finansial, teknis, manusia) yang lebih besar untuk mendanai dan mengelola program CSR secara profesional. Ketiga, skala dampak operasional mereka yang lebih luas secara logis menuntut tingkat akuntabilitas dan transparansi yang lebih tinggi melalui pelaporan (Gómez Martínez et al., 2024).

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui dua lensa utama. Dari perspektif Teori Pemangku Kepentingan, perusahaan besar harus mengelola jaringan pemangku kepentingan yang lebih banyak dan beragam, sehingga pengungkapan CSR berfungsi sebagai instrumen komunikasi strategis untuk mengelola ekspektasi mereka (Su et al., 2024). Sementara itu, dari sudut pandang Teori Legitimasi, perusahaan besar menghadapi "celah legitimasi" (legitimacy gap) yang lebih lebar, dan menggunakan pengungkapan CSR secara proaktif untuk menjembatani celah ini, mempertahankan "izin sosial untuk beroperasi", serta membangun citra sebagai "warga korporat yang baik".

Hasil ini juga konsisten dengan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya (misalnya, Gómez Martínez et al., 2024; Safitri & Irianto, 2024; Okta & Meiden, 2024). Dukungan empiris dari sampel penelitian ini pun terlihat jelas pada perbandingan antara Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO), dengan ukuran perusahaan 12,041 dan pengungkapan CSR 100%, dengan Semacom Integrated Tbk. (SEMA), yang dengan ukuran 5,248 memiliki tingkat pengungkapan 90%. Perbandingan ini secara nyata mengilustrasikan bagaimana skala perusahaan yang lebih besar berkorelasi dengan praktik pelaporan CSR yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR, yang mengindikasikan perannya lebih bersifat formalitas regulasi dengan fokus pada

- keuangan daripada isu sosial.
2. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR, karena laba yang tinggi tidak menjamin pengungkapan yang lebih baik sebab perusahaan lebih memprioritaskan alokasi keuntungan untuk pemegang saham.
 3. Ukuran Perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan CSR, di mana perusahaan yang lebih besar cenderung lebih transparan karena menghadapi tekanan publik yang lebih tinggi dan memiliki sumber daya yang lebih memadai.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun telah diupayakan secara maksimal, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, pengukuran pengungkapan CSR bersifat kuantitatif, di mana indeks berbasis standar OJK hanya mengukur kelengkapan pelaporan (kuantitas) dan belum tentu merefleksikan kualitas atau dampak substantifnya. Kedua, periode pengamatan yang relatif singkat (2021-2023) mungkin belum cukup untuk menangkap dinamika atau dampak jangka panjang dari kebijakan CSR. Ketiga, spesifikasi model regresi yang terbatas pada tiga variabel independen mengabaikan faktor-faktor lain yang berpotensi relevan (seperti struktur kepemilikan atau tekanan media), yang kemungkinan menjelaskan mengapa daya jelas model (Koefisien Regresi) relatif terbatas. Keterbatasan-keterbatasan ini dapat menjadi agenda untuk penelitian selanjutnya.

Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan studi ini, beberapa arah penelitian di masa depan dapat direkomendasikan untuk memperdalam pemahaman mengenai pengungkapan CSR. Pertama, untuk menguji generalisasi temuan, disarankan untuk melakukan analisis komparatif lintas sektor dengan memperluas sampel ke industri lain seperti keuangan atau barang konsumsi. Hal ini akan menguji apakah pengaruh variabel determinan bersifat universal atau kontekstual.

Kedua, dari sisi metodologi, penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan pengukuran variabel dependen dengan beralih dari analisis kuantitas ke kualitas pengungkapan, misalnya dengan menggunakan skor ESG dari lembaga pemeringkat pihak ketiga. Selain itu, pengembangan model penelitian yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel lain—seperti struktur kepemilikan, karakteristik CEO, atau tekanan media—dapat meningkatkan kekuatan eksplanatori model. Terakhir, perpanjangan periode waktu analisis (misalnya menjadi 5 tahun atau lebih) akan memungkinkan analisis longitudinal yang lebih *robust* untuk menangkap tren dan dampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, R. et al. (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.
- AM, L., Saraswati, E., & Subekti, I. (2024). The effects of corporate social responsibility disclosure on firm performance with market share mediation. *Journal of Accounting and Investment*, 25(2), 652–672. <https://doi.org/10.18196/jai.v25i2.20111>
- Apriyani, D., Putra, R. J., & Sari, F. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility(Csr) Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman. *Menara Ekonomi*, 1.
- Basar, N. F., Sari, A., & Muliana, S. (2024). Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2022 - 2023. *Bongaya Journal of Research in Accounting*, 7.
- Binekasri, R. (2024, December 25). *Korupsi PT Timah Terbongkar! Kerugian Rp 300 T & Vonis Harvey Moeis*. Cnbcindonesia.Com.
- Cahyaningtiyas, F., Khasanah, U., & Yuniati, T. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).

- Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3, 35–56. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v3i2.763>
- Cholillah, M. I., & Trisnawati, R. (2024). The Influence Of Board Size, Independent Commissioner Proportion, Managerial Ownership, Institutional Ownership, And Audit Committee On Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7.
- De Aghna, A., Budi, S., Septiana, L., Elok, B., & Mahendra, P. (2024). Memahami Asumsi Klasik dalam Analisis Statistik: Sebuah Kajian Mendalam tentang Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi dalam Penelitian. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 03(01), 1–11.
- Dewinta, M., Mantiri, K., Eriandani, R., & Eriandani, R. (2022). Corporate Governance Characteristics And Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 78–89.
- Dipasti, V. A., & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap CSR Disclosure. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 394. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.544>
- Ernesto, N., & Pangaribuan, H. (2021). *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. www.idx.co.id.
- Estiarto, L. P., & Hariadi, B. (2023). The Role of Good Corporate Governance and Financial Performance on The Disclosure of Corporate Social Responsibility. *Reaksi : Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 2(1).
- Fajarini, I., Wahyuningrum, S., Ihlashul'amal, M., Hidayah, R., & Rizkyana, F. W. (2023). Stakeholder Pressure and Its Effect on Sustainability Report. *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi Dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 20(2), 494–506.
- Fatiha Kurniadi, A., & Urip Wardoyo, D. (2022). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Dalam Perspektif Teori Agensi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020). In *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* (Vol. 1, Issue 2).
- Gómez Martínez, R., Medrano-Garcia, M. L., & Amo Navas, D. (2024). Evaluating ESG performance: The influence of firm size and gender diversity. *Small Business International Review*, 8(2), e693. <https://doi.org/10.26784/sbir.v8i2.693>
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *JRKA : Journal Uniku*, 7.
- Lailatus Sa'adah, Muhammad Rifqy Nurarifin, & Nur Aidah Fitriana. (2024). Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan PT Bank Central Asia. *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 2(5), 144–155. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v2i5.1188>
- Lestari, A., Studi Sarjana Akuntansi, P., Ekonomi dan Bisnis, F., Pamulang, U., Tangerang Selatan, K., & Banten, P. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2).
- Novianti, N., & Eriandani, R. (2022). Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 18(1), 208. <https://doi.org/10.29264/jinv.v18i1.10375>
- Octoviany, G. (2020). Corporate Governance, Stakeholder Power, Komite Audit Dan Sustainability Reporting. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6311>
- Okta, D. F., & Meiden, C. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 4, 17–22.
- Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik, Pub. L. No. POJK No. 51/POJK.03/2017, <https://www.ojk.go.id/> (2017).
- Polii, C. G., Naukoko, A. T., Dj Siwu, H. F., Ekonomi Pembangunan, J., & Ekonomi Dan Bisnis,

- F. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(5).
- Putri Danduru, B., Edy Susanto, E., Bandaso, S., & Adevia Nuryadin, A. (2024). Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *JIMEA : Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(2).
- Putri, V. R., Falatifah, M., & Karlinah, Lady. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Firm Size dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 9(2), 1334–1356. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2679>
- Safitri, N. N., & Irianto, G. I. (2024). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 9.
- Schons, L., & Steinmeier, M. (2016). Walk the Talk? How Symbolic and Substantive CSR Actions Affect Firm Performance Depending on Stakeholder Proximity. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 23(6), 358–372. <https://doi.org/10.1002/csr.1381>
- Sebastian, A., & Pramono, R. (2021). Pengaruh Perceived Value, Kepuasan Pelanggan, Kepercayaan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan Pada Outlet Nike Di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4.
- Septiana, N., & Aris, M. A. (2023). Analisis Proposi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Blockholder Ownership terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 101–114. <https://doi.org/10.35912/jakman.v4i2.1051>
- Setiowati, D. P., Salsabila, N. T., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Economina*, 2(8), 2137–2146. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.724>
- Tarigan, J., & Antonius, J. (2023). The Effect of Internal Corporate Governance Mechanisms toward Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence Found in Indonesia Listed Mining Industry. *Asia Pacific Management and Business Application*, 011(03), 303–322. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2023.011.03.4>
- Tjiwidjaja, H., & Salima, R. (2023). Dampak Energi Fosil Terhadap Perubahan Iklim Dan Solusi Berbasis Energi Hijau. *Jurnal Wilayah, Kota Dan Lingkungan Berkelanjutan*, 2(2), 166–172. <https://doi.org/10.58169/jwikal.v2i2.625>
- Wibowo, R. A., & Linggarsari, D. Y. (2024). Dampak Ukuran Perusahaan, Kepemilikan, dan Karakteristik CEO Pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021). *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(3), 369–392. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i3.art14>
- Wijaya, R. H., & Novatiani, R. A. (2024). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Owner*, 8(4), 4549–4560. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2288>
- Yovana, D. G., & Kadir, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 21, 15–24.